

PERAN GEREJA DALAM PENDIDIKAN NASIONAL

I Putu Ayub Darmawan
putuayub@yahoo.co.id

Abstrak

Melalui makalah ini, penulis akan menguraikan bagaimana gereja dapat berperan aktif dalam pendidikan nasional. Peran gereja dalam pendidikan nasional merupakan tanggungjawab moral. Gereja berperan dalam peningkatan mutu guru menjadi guru yang kompeten, guru yang sehat rohani. Bentuk peran gereja lainnya dalam pendidikan nasional adalah penyelenggaraan sekolah yang bermutu dan penyelenggaraan sekolah sebagai pelayanan gerejawi.

Kata Kunci: Peran Gereja, Peningkatan Mutu Guru, Penyelenggaraan Sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan satu komponen penting majunya sebuah bangsa. Melalui pendidikan banyak hal penting untuk memajukan bangsa dihasilkan. Yang pasti melalui pendidikan, Sumber Daya Manusia yang kompeten, terampil, dan berkualitas dalam berbagai bidang dihasilkan. Perubahan perilaku manusia juga dihasilkan melalui sebuah pendidikan. Ngalim Purwanto mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha untuk memimpin seseorang dalam perkembangannya ke arah kedewasaan. Sehingga untuk membawa sebuah bangsa kepada kemajuan, pendidikan harus menjadi perhatian utama. Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa melalui pendidikan, setiap warga negara dididik menjadi warga negara yang bertanggungjawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah airnya.¹ Pendidikan juga

¹Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 19, 33.

merupakan sebuah upaya sadar dan bersahaya untuk memperlengkapi, membimbing orang atau kelompok tersebut keluar dari satu tahapan hidup ke tahapan hidup lainnya yang lebih baik.² Dalam Pendidikan Nasional, pendidikan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 bertujuan untuk menjadikan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME; memiliki akhlak mulia; sehat; memiliki ilmu pengetahuan; cakap; kreatif; mandiri; demokratis; dan bertanggungjawab. Dalam pandangan Soedijarto apa yang menjadi cita-cita atau tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No 4 Tahun 1950, UU No. 2 Tahun 1989 dan UU No. 20 Tahun 2003 masih jauh dari tercapai.³

Untuk itu mencapai tujuan tersebut pendidikan tidak boleh hanya menjadi tanggungjawab pemerintah semata. Secara konstitusional, terlaksana atau tercapainya tujuan pendidikan nasional adalah tanggungjawab negara, tetapi secara moral terlaksana dan berhasilnya pendidikan adalah tanggungjawab bersama. Tanggungjawab bersama dalam hal ini adalah tanggungjawab semua orang di Indonesia. Sebagai tanggungjawab moral dan dalam rangka memajukan bangsa Indonesia serta mencapai tujuan pendidikan nasional, maka gereja di Indonesia perlu ambil bagian dan berperan aktif.

Gereja yang dimaksudkan dalam makalah ini adalah sebagai sekelompok orang percaya pada Kristus Yesus yang diidentifikasi sebagai jemaat lokal atau sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. Henry C. Thiessen maupun Paul Enns menjelaskan bahwa gereja dapat dipahami dalam dua arti salah satunya adalah gereja lokal sebagai sekelompok orang percaya pada Kristus

²Alfius Areng Mutak, "Gereja dan Pendidikan Kristen", *Jurnal Theologia Aletheia*, Volume 7 Nomor 12, Maret 2005, 13.

³Soedijarto, "Tercapainya Tujuan Pendidikan Nasional Sebagai Ukuran bagi Pendidikan yang Bermutu dan Implikasinya", *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.11/Tahun ke-7/Desember 2008, 38-39.

Yesus yang diidentifikasi sebagai jemaat lokal atau sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat sebagai contoh dalam PB disebutkan gereja di Yerusalem (Kis. 8:1), Efesus (Kis. 20:17), dan lain sebagainya.⁴ Gereja dapat berperan dalam berbagai hal seperti program pengembangan masyarakat, pengentasan kemiskinan, termasuk juga dalam bidang pendidikan.

Dalam makalah ini peran gereja yang dibahas adalah peran gereja dalam pendidikan sehingga melalui makalah ini, penulis akan menguraikan bagaimana gereja dapat berperan aktif dalam pendidikan nasional.

PERAN GEREJA DALAM PENDIDIKAN NASIONAL

Peningkatan Mutu Guru

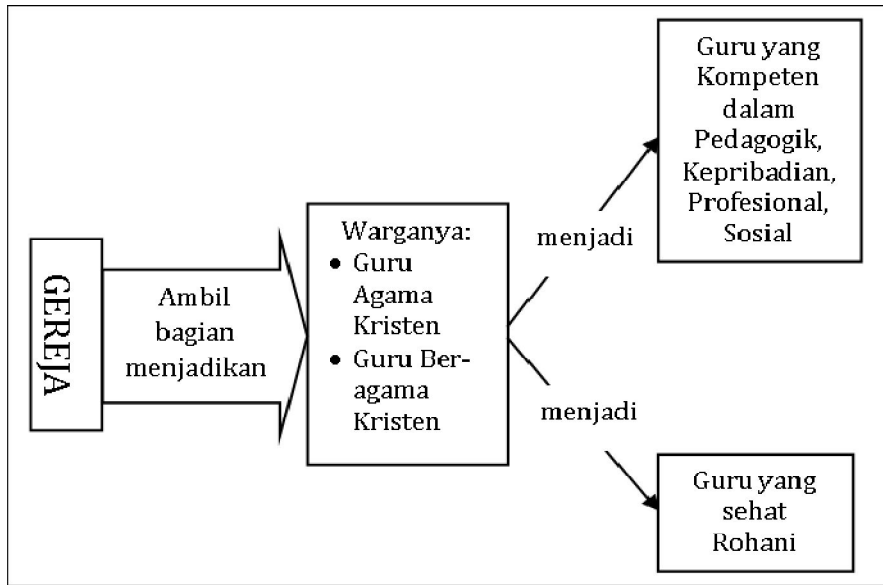
Dalam mengisi pendidikan nasional, gereja dapat berperan dengan turut mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia seutuhnya.⁵ Dalam hal ini gereja dapat terlibat meningkatkan kualitas manusia melalui peningkatan mutu guru. Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan kualitas manusia, kualitas guru harus terus ditingkatkan mutunya. Sebab guru memberi andil dalam menentukan kualitas pendidikan dan menurut Simbolon merupakan salah satu faktor dari lima faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan nasional, sehingga guru haruslah seorang yang memiliki kualitas

⁴Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, revisi: Vernon D. Doerksen (Malang: Gandum Mas, 2010), 476-478; Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, jilid 1, Terj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: SAAT Malang, 2003), 432-433. Penjelasan lebih detail tentang hal ini diuraikan oleh Henry C. Thiessen dalam buku *Teologi Sistematis*.

⁵W. Gulo, "Penampakan Identitas Dan Ciri Khas Dalam Penyelenggaraan Sekolah Kristen" dalam Weinata Sairin (Penyunting), *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 88.

yang baik agar selalu siap melaksanakan proses pembelajaran di kelas.⁶

Gambar 1. Peran Gereja Dalam Peningkatan Mutu Guru



Meningkatkan Kompetensi Guru

Guru agama Kristen maupun guru beragama Kristen⁷ adalah warga gereja yang berada di sekolah-sekolah dan menjadi bagian dalam berhasilnya sebuah pendidikan. Sehingga gereja dapat berperan dalam pendidikan nasional melalui peningkatan mutu guru menjadi guru yang kompeten. Empat kemampuan yang

⁶Alfaris Sujoko, "Peningkatan Kemampuan Guru Mata Pelajaran melalui *In-House Training*", *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.18/Tahun ke-11/Juni 2012, 37.; O. Simbolon, "Strategi Pengembangan Sekolah Kristen Pada Era Tinggi Landas" dalam Weinata Sairin (Penyunting), *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 54.

⁷Guru yang mengajar sebagai guru Agama. Dalam hal ini guru mengajarkan dasar-dasar iman Kristen kepada murid-muridnya. Guru yang mengajar mata pelajaran apa saja tetapi beragama Kristen.

harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Untuk meningkatkan kompetensi tersebut, gereja dapat melakukan training guru. Sherwood dan Best (1958) sebagaimana dikutip oleh Alfaris Sujoko menjelaskan bahwa melalui training, sumber daya dalam hal ini guru dibantu untuk memperoleh efektivitas dalam pekerjaan mereka melalui pengembangan *skill*, *knowledge* dan *Attitude*.⁸ Melalui training guru dapat berbagi pengalaman dari guru yang berpengalaman dengan guru yang belum berpengalaman dan dari guru senior dengan guru junior maupun sebaliknya. Melalui training guru diarahkan untuk memiliki kemampuan dan komitmen yang tinggi. Peran gereja dalam pendidikan nasional Gereja terlibat dengan memberikan training kepada guru-guru. Bila selama ini guru mengikuti training-training yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu guru, maka gereja dapat meningkatkan mutu guru melalui training-training untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional. Penyelenggaraan training dapat melibatkan berbagai pihak yang kompeten dalam bidang pendidikan dari dalam gereja maupun luar gereja.

Upaya seperti ini nampaknya masih belum sepenuhnya menjadi perhatian gereja. Sebagaimana diungkapkan di atas, upaya peningkatan mutu masih menjadi usaha pemerintah semata. Gereja sebagai lembaga masyarakat mengambil tanggung jawab moral untuk meningkatkan kualitas warga gereja yang menjadi guru agama Kristen maupun guru mata pelajaran lainnya.

Peran seperti ini pernah dilaksanakan oleh Sinode GKJ pada Rabu, 26 Oktober 2011. Dalam kesempatan tersebut GKJ melaksanakan pertemuan Pertemuan Guru-guru Agama Kristen

⁸Alfaris Sujoko, "Peningkatan Kemampuan Guru Mata Pelajaran melalui *In-House Training*", *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.18/Tahun ke-11/Juni 2012, 41, 45.

Tidak Tetap yang dihadiri kurang lebih 244 orang guru yang berasal dari berbagai Klasis di lingkungan Sinode GKJ. Dua agenda penting dalam kegiatan tersebut adalah pengembangan Spiritualitas Guru PAK dan pelatihan pembelajaran PAK yang menarik dan efektif.⁹

Pembinaan Rohani Guru

Gereja juga berperan dalam menjadikan guru yang sehat secara rohani. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 seorang guru/pendidik dituntut harus sehat secara jasmani dan rohani.¹⁰ Untuk dapat mencapai tujuan menjadikan manusia Indonesia menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, maka terlebih dahulu guru-guru harus sehat secara rohani.

Gereja, pada bagian ini dapat berperan dalam menjadikan guru khususnya guru agama Kristen dan guru beragama Kristen menjadi guru yang sehat secara rohani. Contoh kegiatan pembinaan guru agama Kristen dilakukan oleh Stephen Tong Evangelistic Ministries International (STEMI) pada 11 - 16 November 2014. Dalam kegiatan tersebut para pembicara memberikan penyegaran rohani, semangat dan kesadaran akan panggilannya sebagai guru.

Kunci menjadikan seseorang memiliki spiritual dan karakter yang baik diungkapkan oleh Tom Yeakley adalah memimpinya menjadi dekat dengan Kristus; menolong seseorang untuk mendisiplin dirinya untuk mendengar, membaca, mempelajari, menghafal dan merenungkan Alkitab untuk pertumbuhan rohani pribadinya; ketersediaan seorang mentor yang dapat terlibat

⁹"Pengembangan Kapasitas Guru Pak: Pembelajaran Pendidikan Agama Yang Menyentuh Hati". <http://www.gkj.or.id/?pilih=news&aksi=lihat&id=338>, Diakses pada 30 Nopember 2014.

¹⁰Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dalam pembangunan kehidupan rohani seseorang.¹¹ Untuk inilah gereja hadir bagi guru untuk menolong dan memimpin mereka dalam pertumbuhan rohani sehingga guru yang sehat rohani dapat menjadi mitra gereja dalam mendidik warga gereja (murid-murid Kristen) yang belajar di sekolah. Kemudian guru yang sehat rohani dapat menjadi sebuah model kehidupan bagi murid-muridnya. Ditengah menurunnya moral manusia, guru dapat menjadi model bagaimana hidup benar, berintegritas, disiplin dan mengasihi, guru menjadi teladan bagi murid-muridnya dalam kehidupan rohani dan moral yang baik.

Lalu guru yang sehat rohani akan menjadikan pekerjaannya sebagai wujud kasih. Guru akan mengasihi murid-murid yang diajarnya. Dengan kasih guru mengajar murinya dengan totalitas hidupnya. Teladan ini ditunjukkan oleh Yesus Sang Guru Agung. Yesus mengajar murid-muridnya dengan penuh kasih.

Penyelenggaraan Sekolah

Sekolah Bermutu

Gereja dalam pendidikan nasional berperan dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, baik di dalam maupun di luar gereja. Pendidikan dalam gereja merupakan kewajiban yang tak dapat disangkal oleh gereja. Tetapi dalam rangka turut serta memajukan pendidikan nasional, gereja dapat berperan dalam menyelenggarakan sekolah yang berkualitas.

Sebagai contoh GKI JABAR terlibat dalam pendidikan (sekolah) dengan mendirikan sekolah Kristen yang bernaung dibawah Yayasan BPK PENABUR. Pendirian sekolah tersebut merupakan sebuah upaya untuk menghidupkan kembali sekolah-

¹¹Tom Yeakley, *Character Formation for Leaders*, Terj. Debora L. Manulaga dan Faisal (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 14-28.

sekolah yang terlantar karena kekalahan pendudukan Jepang di Indonesia tanpa adanya landasan falsafah kenegaraan yang jelas.¹²

Sekolah Sebagai Pelayanan Gerejawi

Dalam laporan tahunan UNICEF Indonesia tahun 2012 dijelaskan kondisi pendidikan Indonesia dimana,

Di bidang pendidikan, Indonesia telah mencapai kemajuan luar biasa untuk pencapaian MDG di bidang pendidikan dasar universal dan kesetaraan gender. Namun demikian, masih ada sekitar 2,3 juta anak usia 7-15 tahun yang tidak bersekolah. Propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat, dimana terdapat sebagian besar penduduk Indonesia, ada 42% anak putus sekolah.¹³

Sementara Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa

Pada saat ini dari 100 persen anak-anak yang masuk sekolah dasar, 50% diantaranya tidak dapat melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi setelah lulus SMP. Mereka akan putus sekolah dan menuntut pekerjaan padahal tidak mempunyai ketrampilan yang memadai.¹⁴

Data yang disajikan oleh UNICEF dan BPS merupakan persoalan yang harus diselesaikan di Indonesia. Penyelesaian tersebut tidak dapat serta-merta dibebankan hanya pada pemerintah semata. Memang secara konstitusional persoalan tersebut menjadi tanggungjawab pemerintah, tetapi secara moral hal tersebut adalah tanggungjawab semua warga negara. Dalam hal ini Gereja dapat menjadikan hal ini sebagai bagian dari pelayanan gerejawi. Apabila selama ini gereja hadir dalam dunia pendidikan dengan penyelenggaraan pendidikan mulai dari

¹²Djudjun Djaenudin Supriadi, "Tinjauan Kritis Penerapan Pendidikan Kristiani", *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.04/Th.IV/Julii 2005, 43, 45-46.

¹³Unicef, *Indonesia: Laporan Tahunan 2012* (Jakarta: UNICEF Indonesia, 2012), 9.

¹⁴"Dinamika Penduduk dan Perencanaan Pembangunan Daerah" <http://www.datastatistik-indonesia.com/portal/index.php?>, diakses 10 Nopember 2014.

sekolah dasar hingga perguruan tinggi, namun sekolah-sekolah tersebut lebih terkesan sebagai sekolah yang mahal. Maka dalam menghadapi persoalan ini gereja dapat menjadikan penyelenggaraan pendidikan sebagai pelayanan gerejawi. Ketika penyelenggaraan pendidikan dijadikan sebagai pelayanan gerejawi maka sekolah Kristen sebagaimana diungkapkan oleh Alfius Areng Mutak merupakan bagian dari perluasan peranan dan tanggungjawab keluarga dan gereja terhadap anak.¹⁵ Gereja secara moral turut bertanggungjawab terhadap anak-anak yang putus sekolah yang jumlahnya masih sangat besar. Kemudian tanggungjawab sekolah Kristen dalam melengkapi anak didiknya diungkapkan oleh Arthur F. Holmes sebagaimana dikutip oleh Alfius Areng Mutak sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dalam bentuk talenta, karunia dan profesi.
2. Wawasan baru bagi peserta didik, berkaitan dengan kemampuannya untuk secara efektif memanfaatkan waktu senggangnya demi kemuliaan Kristus.
3. Pemahaman akan panggilan hidup sebagai warga negara yang bertanggungjawab.
4. Dorongan-dorongan guna memungkinkan anak didik menjadi warga negara yang tangguh, serta memiliki pengetahuan tentang identitas dan peranan gereja dalam dunia ini.
5. Wawasan-wawasan baru yang akan membantu anak didik dalam menghadapi dinamika perubahan dan tantangan jaman, serta bersikap kritis terhadap *trend* yang berkembang di tengah-tengah masyarakat.
6. Membimbing anak didik agar dapat memiliki pandangan hidup yang menyeluruh, menyatu, dan yang dapat diandalkan dalam memainkan peranannya bagi pembangunan dan pembaharuan (transformasi) masyarakat.¹⁶

Tugas yang dikemukakan oleh Arthur F. Holmes erat kaitannya dalam upaya peningkatan pendidikan nasional. Gereja melalui sekolah Kristen menolong untuk menyelesaikan persoalan putus

¹⁵Mutak, 22.

¹⁶Ibid.

sekolah baru kemudian menolong murid-muridnya untuk memahami apa yang menjadi panggilan hidupnya sebagai warga negara bertanggungjawab. Kemudian melalui sekolah Kristen, murid-murid didorong untuk menjadi warga negara yang tangguh, serta memiliki pengetahuan tentang identitas dan memberi wawasan baru dalam menghadapi dinamika perubahan dan tantangan jaman, serta mengkritisi perubahan dan tantangan jaman.

KESIMPULAN

Gereja dalam perannya dalam pendidikan nasional, peran aktif sebagai tanggungjawab moral adalah dengan terlibat dalam peningkatan mutu guru menjadi guru yang kompeten, guru yang sehat rohaninya. Untuk meningkatkan kompetensi tersebut, gereja dapat melakukan training guru, pembinaan guru agama Kristen secara berkelanjutan. Gereja hadir bagi guru untuk menolong dan memimpin guru dalam pertumbuhan rohani sehingga guru yang sehat rohani dapat menjadi mitra gereja dalam mendidik warga gereja (murid-murid Kristen) yang belajar di sekolah.

Peran gereja berikutnya dalam pendidikan nasional adalah penyelenggaraan sekolah yang bermutu dan penyelenggaraan sekolah sebagai pelayanan gerejawi. Melalui penyelenggaraan sekolah sebagai pelayanan gerejawi, gereja dapat menjawab kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan khususnya penanganan anak putus sekolah.

KEPUSTAKAAN

"Dinamika Penduduk dan Perencanaan Pembangunan Daerah"
<http://www.datastatistik-indonesia.com/portal/index.php?>,
diakses 10 Nopember 2014.

- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*, jilid 1, Terj. Rahmiati Tanudjaja. Malang: SAAT Malang, 2003.
- Gulo, W. "Penampakan Identitas Dan Ciri Khas Dalam Penyelenggaraan Sekolah Kristen" dalam Weinata Sairin (Penyunting), *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Miarso, Yusufhadi. "Peningkatan Kualifikasi Guru dalam Perspektif Teknologi Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.10/Tahun ke-7/Juni 2008.
- Mutak, Alfius Areng. "Gereja dan Pendidikan Kristen", *Jurnal Theologia Aletheia*, Volume 7 Nomor 12, Maret 2005.
- Purwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Soedijarto, "Tercapainya Tujuan Pendidikan Nasional Sebagai Ukuran bagi Pendidikan yang Bermutu dan Implikasinya", *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.11/Tahun ke-7/Desember 2008.
- Sujoko, Alfaris. "Peningkatan Kemampuan Guru Mata Pelajaran melalui *In-House Training*", *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.18/Tahun ke-11/Juni 2012.
- Supriadi, Djudjun Djaenudin. "Tinjauan Kritis Penerapan Pendidikan Kristiani", *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.04/Th.IV/Juli 2005.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*, revisi: Vernon D. Doerksen. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

I Putu Ayub Darmawan, *Peran Gereja Dalam Pendidikan Nasional*.

Unicef, *Indonesia: Laporan Tahunan 2012*. Jakarta: UNICEF
Indonesia, 2012.

